

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Di era globalisasi proses integrasi ekonomi, sosial, dan budaya di seluruh dunia telah memengaruhi banyak aspek kehidupan manusia, terutama dalam hal ekonomi. Globalisasi, yang ditandai dengan meningkatnya hubungan internasional dan integrasi ekonomi, telah menjadi salah satu fenomena paling signifikan yang mempengaruhi banyak industri, termasuk industri telekomunikasi. Dalam industri telekomunikasi, globalisasi tidak hanya memungkinkan pertukaran data dan komunikasi secara global, tetapi juga membuka peluang baru untuk pertumbuhan, inovasi, dan persaingan di pasar global. Globalisasi telah memungkinkan lebih banyak perdagangan dan kerjasama perusahaan antara negara. Meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Negara-negara berkembang telah memanfaatkan peluang ini untuk mendapatkan akses ke pasar internasional dan menarik investasi. Perusahaan telekomunikasi dapat memanfaatkan jaringan global seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi untuk memperluas layanan ke pasar yang lebih luas, memungkinkan untuk menawarkan produk dan layanan yang lebih beragam, termasuk data, suara, dan layanan multimedia. Perusahaan telekomunikasi dapat memberikan pengalaman pelanggan yang lebih baik dan mendukung perkembangan industri lain. Perkembangan teknologi dan dinamika ekonomi global telah menyebabkan transformasi besar dalam perusahaan telekomunikasi beroperasi dan berinteraksi dengan konsumen dan mitra perusahaan serta mendorong peningkatan kecepatan dan kualitas layanan. Industri

telekomunikasi menjadi peran utama dalam ekonomi secara global, termasuk di Indonesia. Perusahaan-perusahaan di sektor ini berkembang karena kemajuan teknologi dan meningkatnya permintaan layanan komunikasi. Namun, karena persaingan yang semakin ketat dan keadaan ekonomi yang berubah-ubah, perusahaan telekomunikasi harus mengelola keuangannya dengan lebih efektif untuk menjaga keuntungan dan keberlanjutan. Banyak investor dan akademisi telah tertarik dengan pertumbuhan pesat industri telekomunikasi Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi sangat penting karena menunjukkan seberapa baik perusahaan mengelola sumber dayanya.

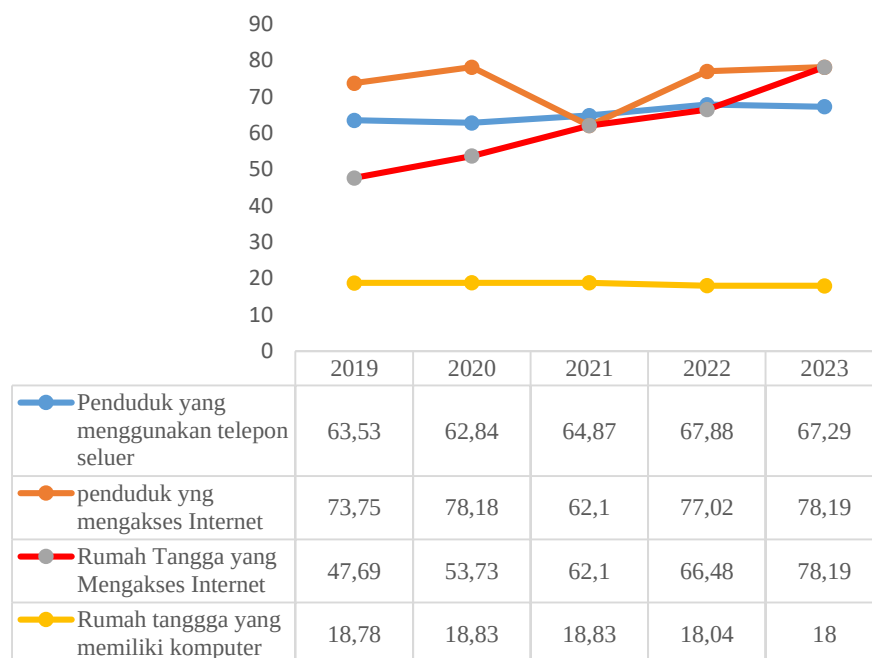
Perilaku dalam berinteraksi dengan layanan telekomunikasi telah dipengaruhi oleh perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi. Seiring dengan kemajuan era digital, menjadi semakin bergantung pada layanan telekomunikasi untuk berkomunikasi, mendapatkan informasi, bekerja, dan menikmati hiburan. Hal ini telah menghasilkan perubahan besar dalam ekspektasi dan kebutuhan terhadap perusahaan telekomunikasi. Peningkatan permintaan untuk layanan data merupakan perubahan perilaku utama. Jika dulu layanan telekomunikasi lebih tertumpu pada SMS dan komunikasi suara, sekarang lebih bergantung pada internet untuk media sosial, streaming video, aplikasi mobile, dan bekerja dari jarak jauh. Masa kini menginginkan koneksi yang cepat, stabil, dan murah. Untuk memenuhi kebutuhan ini, perusahaan telekomunikasi telah didorong untuk berinovasi dan meningkatkan infrastruktur teknologi yang lebih canggih seperti jaringan 4G dan 5G, serta meningkatkan kapasitas jaringan untuk memenuhi permintaan yang terus meningkat. Meskipun ada peluang besar, industri ini juga menghadapi masalah

besar, seperti persaingan yang ketat, regulasi yang semakin kompleks, dan perubahan teknologi dan preferensi konsumen yang cepat. Semua elemen ini berdampak pada hasil keuangan perusahaan telekomunikasi, yang menentukan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Dengan pengembangan teknologi layanan baru dapat mengubah kehidupan dan cara bekerja. Persaingan Global perusahaan telekomunikasi semakin bersaing, terutama perusahaan teknologi besar yang juga menawarkan layanan telekomunikasi, hal ini mendorong perusahaan telekomunikasi untuk terus mengembangkan ide baru dan berinovasi. Penambahan layanan data dan konten digital didorong oleh peningkatan penetrasi internet yang signifikan di Indonesia, terutama di kalangan generasi muda. Perusahaan telekomunikasi harus beradaptasi dengan perubahan demografi ini dengan menawarkan produk yang relevan dan solusi berbasis teknologi yang memenuhi gaya hidup digital. Generasi muda yang akrab dengan teknologi digital juga mengharapkan layanan yang lebih inovatif, seperti paket data yang fleksibel, akses ke layanan hiburan digital, dan integrasi layanan berbasis *cloud*. Peningkatan kesadaran tentang privasi dan keamanan data juga menunjukkan perubahan perilaku. Dengan meningkatnya kasus pelanggaran data dan ancaman keamanan siber atau *cyber security*, konsumen semakin khawatir tentang bagaimana perusahaan telekomunikasi menggunakan dan melindungi data pelanggan. Perusahaan telekomunikasi harus meningkatkan keamanan dan transparansi dalam mengelola data, menjadi lebih kritis terhadap layanan yang terima. Mengharapkan pengalaman yang lancar, dengan layanan pelanggan yang responsif dan solusi masalah yang cepat. Karena kemudahan beralih dari satu penyedia layanan ke

penyedia lainnya semakin meningkat, pelanggan cenderung lebih tidak setia jika perusahaan tidak memenuhi ekspektasi. Adanya aplikasi digital yang memungkinkan pelanggan membandingkan biaya dan layanan yang ditawarkan oleh berbagai perusahaan telekomunikasi memperkuat hal ini. Perubahan perilaku terhadap perusahaan telekomunikasi telah berubah karena kemajuan teknologi, akses internet yang lebih luas, dan ekspektasi yang lebih tinggi terhadap kualitas dan keamanan layanan. Untuk tetap kompetitif, perusahaan telekomunikasi harus terus mengembangkan produk, layanan, dan pendekatan pemasaran serta mempertimbangkan aspek keamanan pelanggan dalam era digital yang semakin maju.

Percepatan digital telah menjadi fenomena yang mendominasi berbagai sektor industri, termasuk perusahaan telekomunikasi. Perkembangan teknologi digital seperti *cloud computing*, *big data*, *Internet of Things (IoT)*, dan 5G dalam beberapa tahun terakhir telah mendorong perusahaan telekomunikasi untuk mempercepat transformasi digital. Kebutuhan mendesak untuk adaptasi, terutama sebagai akibat dari pandemi COVID-19, mempercepat pergeseran menuju digitalisasi di berbagai aspek kehidupan. Infrastruktur digital yang bertanggung jawab atas transformasi ini didukung secara signifikan oleh perusahaan telekomunikasi. Seiring dengan perubahan dalam cara bekerja, belajar, dan berinteraksi melalui internet, kebutuhan masyarakat untuk terhubung ke internet semakin meningkat. Untuk memenuhi permintaan konsumen yang terus berkembang, perusahaan telekomunikasi harus mempercepat digital.

Digitalisasi operasi perusahaan telekomunikasi juga sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing. Perusahaan dapat meningkatkan layanan pelanggan, mengoptimalkan jaringan, dan menganalisis perilaku konsumen dengan lebih baik dengan memanfaatkan teknologi big data dan AI. Proses perusahaan juga membantu perusahaan telekomunikasi menjadi lebih inovatif dan menanggapi perubahan pasar lebih cepat. Perusahaan telekomunikasi menghadapi masalah dengan kecepatan digital, terutama ketika infrastruktur diinvestasikan secara signifikan. Selain memastikan bahwa layanan yang ditawarkan dapat diakses oleh seluruh lapisan, pengembangan jaringan 5G dan teknologi lainnya membutuhkan dana yang tidak sedikit. Regulasi dan keamanan siber, yang menjadi semakin penting di tengah maraknya penggunaan data digital, juga menjadi masalah yang dihadapi perusahaan.



Gambar 1.1 Grafik Teknologi Informasi dan Komunikasi di Indonesia

Sumber: Badan pusat statistik, Indonesia Data

Berdasarkan grafik diatas tahun 2019 hingga 2020, terlihat perubahan signifikan pada beberapa indikator yang berkaitan dengan akses teknologi dan komunikasi. Data menunjukkan peningkatan dari 73,75% pada 2019 menjadi 78,18% pada 2020. Peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan adopsi digital selama pandemi COVID-19. Karena pembatasan sosial dan kerja dari rumah, masyarakat harus bergantung pada internet untuk komunikasi, pendidikan, dan pekerjaan. Akibatnya, layanan internet dan perangkat pendukung semakin dibutuhkan. Karena semakin banyak pengguna yang membutuhkan paket data yang lebih besar atau layanan internet *broadband* untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, penyedia layanan telekomunikasi dan internet melihat peluang untuk meningkatkan penjualan data dan layanan internet. Perusahaan telekomunikasi melihat penurunan penjualan perangkat seluler atau layanan dasar, tetapi beralih untuk mengoptimalkan paket data internet dan layanan *broadband* sebagai kompensasi dari tren tenaga kerja yang menurun. Penggunaan telepon seluler sedikit menurun dari 63,53% menjadi 62,84%. Ini disebabkan oleh pergeseran fokus masyarakat ke perangkat lain seperti laptop atau tablet, yang lebih digunakan untuk aktivitas produktif dan pendidikan. Secara keseluruhan, peristiwa ekonomi dari 2019 hingga 2020 mencerminkan pergeseran besar dalam pola konsumsi teknologi, yang berdampak positif pada penjualan layanan internet. Perusahaan yang mampu beradaptasi dengan cepat, meningkatkan kapasitas, dan menjaga kualitas layanan, dapat memanfaatkan momentum ini untuk memperkuat posisinya di pasar yang semakin digital.

Di tahun 2020 dan 2021, pola akses internet dan penggunaan telepon seluler Indonesia mengalami perubahan yang menarik. Berdasarkan data grafik, persentase penduduk yang mengakses internet turun menjadi 62,1% pada tahun 2021 dari 78,18% pada tahun 2020. Pandemi COVID-19 mengakibatkan penurunan pendapatan bagi masyarakat, yang mengurangi kemampuan untuk berlangganan paket data internet. Penurunan ini mungkin merupakan konsekuensi dari faktor ekonomi yang disebabkan oleh pandemi. Selain itu, pembatasan aktivitas fisik selama pandemi menyebabkan masyarakat lebih banyak bergantung pada layanan offline setelah pandemi mereda, sehingga kebutuhan internet mungkin sedikit berkurang. Bagi perusahaan telekomunikasi, penurunan akses internet ini dapat menyebabkan penurunan pendapatan, terutama bagi pelanggan prabayar yang sensitif terhadap harga. Namun, perusahaan masih dapat mempertahankan keuntungan dengan berkonsentrasi pada peningkatan layanan dan paket internet rumah, yang cenderung lebih stabil dalam permintaan. Di sisi lain, perusahaan harus mengubah strategi pemasaran yang lebih agresif untuk menarik kembali konsumen yang mengurangi akses internet. Karena perubahan dalam gaya hidup konsumen selama periode ini, penjualan di perusahaan telekomunikasi mengalami kesulitan. Untuk lebih sesuai dengan kondisi ekonomi masyarakat yang masih dalam tahap pemulihan, perusahaan harus mengubah produk dan layanan. Di tengah perubahan tren konsumsi yang disebabkan oleh kondisi ekonomi pasca-pandemi, perusahaan dapat mempertahankan atau meningkatkan pangsa pasar dengan menawarkan paket dengan harga yang lebih terjangkau dan peningkatan kualitas layanan.

Persentase rumah tangga yang mengakses internet meningkat signifikan dari 62,1% pada tahun 2021 menjadi 66,48% pada tahun 2022, dan jumlah orang yang mengakses internet meningkat dari 62,1% pada tahun 2021 menjadi 77,02% pada tahun 2022. Peningkatan ini dapat dianggap sebagai tanggapan terhadap kebutuhan ekonomi dan sosial yang semakin meningkat untuk akses digital. Banyak perusahaan saat ini beralih ke sistem online untuk pekerjaan, pendidikan, dan layanan konsumen. Kebutuhan konektivitas internet untuk mendukung aktivitas sehari-hari yang dilakukan dari rumah meningkat sebagai akibat dari pandemi COVID-19 yang terus berlanjut hingga 2021. Secara ekonomi, perusahaan di sektor telekomunikasi, terutama yang menyediakan layanan internet dan data, mendapat manfaat dari peningkatan ini. Dengan semakin tingginya kebutuhan internet, perusahaan di sektor ini kemungkinan besar mengalami peningkatan penjualan broadband, data, dan layanan *broadband*. Serta layanan digital lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan pasar yang semakin meningkat, perusahaan harus meningkatkan infrastruktur dan layanan, seperti memperluas jaringan 4G dan 5G. Perusahaan telekomunikasi dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan, terutama dengan paket data dan layanan berbasis internet. Peningkatan permintaan, perusahaan dapat memperkenalkan paket layanan premium atau mengembangkan layanan tambahan untuk mempertahankan pelanggan dan meningkatkan keuntungan. Secara keseluruhan, perusahaan telekomunikasi menguntungkan pada tahun 2022 karena dapat memanfaatkan perubahan pola konsumsi digital yang kuat meskipun pandemi mulai mereda.

Persentase individu yang mengakses internet meningkat dari 77,02% pada tahun 2022 menjadi 78,19% pada tahun 2023, dan persentase rumah tangga yang mengakses internet meningkat dari 66,48% pada tahun 2022 menjadi 78,19% pada tahun 2023. Peningkatan ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin bergantung pada layanan internet untuk aktivitas sehari-hari seperti bekerja, belajar, dan hiburan. Dari perspektif ekonomi, peningkatan ini mungkin disebabkan oleh beberapa hal. Beberapa di antaranya adalah kemajuan infrastruktur digital, akses yang lebih luas dan berkecepatan tinggi, dan meningkatnya kebutuhan untuk tetap terhubung ke internet, baik untuk tujuan pribadi maupun profesional. Meningkatnya kebutuhan ini mendorong lebih banyak untuk berlangganan internet, yang pada gilirannya meningkatkan permintaan. Peningkatan permintaan cenderung meningkatkan peluang pendapatan, perusahaan telekomunikasi dan penyedia layanan internet akan diuntungkan oleh keadaan ini. Peningkatan penjualan paket broadband dan data internet, yang dapat menjadi sumber pendapatan utama seiring dengan tren digitalisasi yang semakin meningkat. Namun, perusahaan harus terus meningkatkan layanan, memperluas jaringan, dan meningkatkan kecepatan dan stabilitas koneksi internet untuk mempertahankan dan menarik pelanggan. Secara keseluruhan, perusahaan telekomunikasi akan melihat peluang untuk meningkatkan penjualan dari tahun 2022 hingga 2023, tetapi juga harus berinovasi dan berinvestasi dalam infrastruktur untuk bersaing di pasar yang semakin kompetitif. Peningkatan adopsi internet dapat memperkuat posisi perusahaan yang berhasil memenuhi kebutuhan pasar dengan menawarkan layanan yang andal dan murah.

Kemajuan teknologi dan kebijakan digitalisasi yang diterapkan pemerintah, sektor teknologi informasi dan komunikasi Indonesia telah mengalami transformasi besar dalam 5 tahun terakhir. Teknologi komunikasi, terutama telepon seluler dan internet, telah menjadi komponen penting dari kehidupan modern. Sebagai salah satu negara dengan populasi terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan industri teknologi informasi dengan jumlah pengguna yang terus meningkat setiap tahunnya. Potensi ini sangat besar, dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia terus berkembang meskipun ada perubahan. Dinamika industri ini dipengaruhi oleh sejumlah variabel internal dan eksternal, seperti kebijakan pemerintah, infrastruktur telekomunikasi yang berubah, penetrasi teknologi di daerah terpencil, dan kesiapan masyarakat untuk menerima teknologi baru. Indikator penting seperti penggunaan telepon seluler, koneksi internet, dan kepemilikan perangkat komputer di rumah tangga menunjukkan fluktuasi. Sektor teknologi informasi dan komunikasi didukung oleh program pemerintah untuk meningkatkan literasi digital dan memperluas akses internet di seluruh negara, termasuk di daerah terpencil. Namun, kendala seperti perbedaan akses antara kota dan pedesaan serta masalah ekonomi turut menghambat pertumbuhan sektor ini. Data yang tersedia menunjukkan perubahan dalam cara masyarakat menggunakan teknologi komunikasi selama lima tahun terakhir. Di Indonesia, pola penerimaan dan penggunaan teknologi sangat dipengaruhi oleh perubahan tren teknologi seperti faktor ekonomi dan pandemi COVID-19. Sektor ini terus berkembang, tetapi ada beberapa indikator yang berbeda yang

menunjukkan bahwa ada masalah yang harus dihadapi untuk mencapai tujuan transformasi digital yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Ekonomi digital telah berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, mengubah cara berbagai perusahaan yang beroperasi, termasuk sektor telekomunikasi. Telekomunikasi telah menjadi penerus revolusi ini dan memainkan peran penting dalam membangun infrastruktur yang memungkinkan transformasi digital. Dengan meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap layanan berbasis internet dan digitalisasi, perputaran ekonomi digital semakin cepat. Perusahaan telekomunikasi menyediakan infrastruktur utama untuk jaringan internet, yang memungkinkan aktivitas ekonomi digital seperti e-commerce, fintech, layanan berbasis cloud, dan IoT (*Internet of Things*). Perkembangan ekonomi digital ini didorong oleh perubahan perilaku dan teknologi di berbagai industri. Akibatnya, permintaan akan layanan telekomunikasi meningkat. Peningkatan aktivitas belanja online, perbankan digital, dan *streaming* konten hiburan telah meningkatkan kebutuhan akan jaringan yang cepat, stabil, dan mampu menangani jumlah besar data. Telekomunikasi juga harus berubah dengan cepat karena perputaran ekonomi digital. Berinovasi dan berinvestasi dalam infrastruktur digital seperti jaringan 5G dan pusat data agar dapat mendukung pertumbuhan ekonomi digital yang berkelanjutan. Selain itu, model perusahaan konvensional yang bergantung pada keuntungan dari layanan suara dan SMS semakin tidak relevan. Sebaliknya, keuntungan dari layanan data, internet, dan solusi digital lainnya semakin mendominasi. Selain itu, menyesuaikan diri dengan perubahan peraturan yang dibuat oleh ekonomi digital berbagai negara, yang dapat

memengaruhi perusahaan di pasar global. Perusahaan telekomunikasi sangat dipengaruhi oleh perputaran ekonomi digital serta dapat memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi digital yang terus berkembang di masa depan dengan terus berinovasi dan memperkuat infrastruktur digital untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin terhubung secara digital. Ketika ekonomi melambat atau keuangan tidak stabil, perputaran ekonomi juga menjadi masalah. Dalam situasi resesi atau krisis ekonomi, daya beli menurun, dan cenderung mengurangi pengeluaran, termasuk untuk layanan telekomunikasi. Akibatnya, perusahaan telekomunikasi dapat menghadapi tekanan pendapatan karena pelanggan mulai mencari paket layanan yang lebih murah atau bahkan mengurangi penggunaan layanan tertentu. Pada saat yang sama, perusahaan harus menghadapi tekanan untuk tetap berinvestasi dalam pengembangan infrastruktur meskipun pendapatan menurun. Selain itu, perusahaan telekomunikasi harus mempertimbangkan bagaimana kebijakan ekonomi pemerintah akan memengaruhi operasi. Kebijakan fiskal dan moneter yang ketat, seperti kenaikan suku bunga atau pengetatan anggaran negara, dapat memengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pendanaan atau berkembang. Biaya impor peralatan teknologi yang diperlukan untuk membangun dan dapat dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar mata uang. Perusahaan telekomunikasi terkena dampak yang signifikan dari perputaran ekonomi, baik dari segi peluang maupun hambatan. Perusahaan telekomunikasi harus mengembangkan strategi perusahaan yang fleksibel dan tahan lama, serta terus berinovasi untuk tetap relevan dalam perputaran ekonomi yang dinamis. Ini karena, dalam situasi ekonomi yang positif, perusahaan dapat lebih

cepat mengembangkan dan berinovasi, sementara dalam situasi ekonomi yang tidak stabil, harus mampu menyesuaikan strategi untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

Tabel 1.1 Volume Penjualan Lembar Saham industri Telekomunikasi periode 2019-2023

| No | Kode perusahaan | volume penjualan lembar saham |               |               |             |             |
|----|-----------------|-------------------------------|---------------|---------------|-------------|-------------|
|    |                 | 2019                          | 2020          | 2021          | 2022        | 2022        |
| 1  | TLKM            | 191.907.978                   | 298.652.234   | 208.530.587   | 171.776.476 | 123.702.968 |
| 2  | ISAT            | 777.134                       | 1.613.909     | 3.123.693     | 1.374.900   | 376.248     |
| 3  | EXCL            | 212.948.076                   | 128.015.335   | 1.480.695.200 | 402.657.748 | 4.479.717   |
| 4  | FREN            | 211.827.271                   | 612.565.525   | 147.674.755   | 3.324.616   | 7.386.110   |
| 5  | TOWR            | 29.601.949                    | 1.185.951.961 | 51.483.542    | 39.506.725  | 19.280.179  |
| 6  | TBIG            | 61.030.423                    | 16.643.542    | 24.453.968    | 146.044.928 | 332.269     |

Sumber: data diolah (BEI) 2024

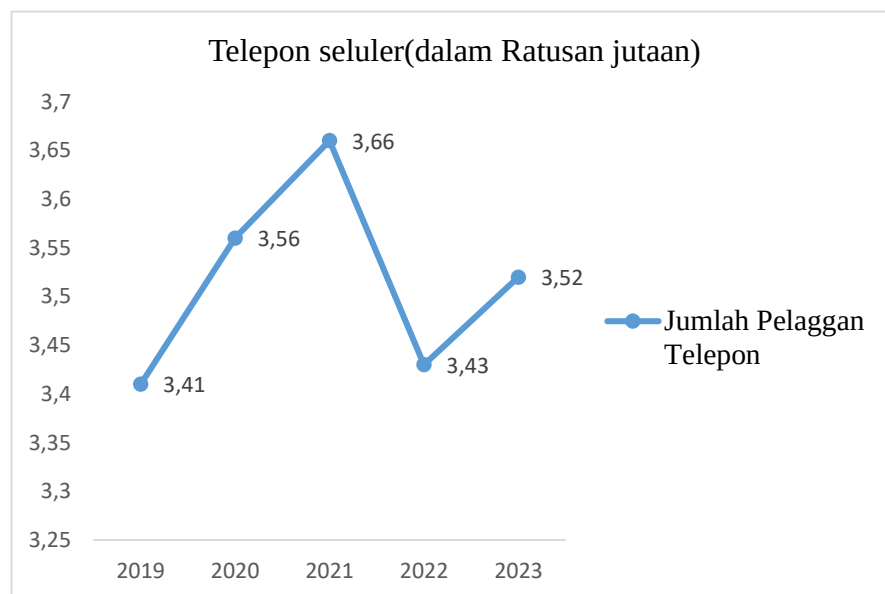
Berdasarkan tabel 1.1 menunjukan bahwa dari enam perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuatif volume penjualan saham dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019 volume penjualan menunjukan fluktuasi yang signifikan menunjukan bahwa banyak investor tertarik pada saham perusahaan telekomunikasi di Indonesia pada tahun 2019. Karena prospek perusahaan yang lebih stabil atau keuntungan yang diharapkan yang lebih besar dibandingkan perusahaan lain, saham EXCL dan TLKM sangat diminati. Namun, perusahaan ISAT dan TOWR menunjukkan volume yang lebih rendah, karena strategi perusahaan atau sentimen pasar yang berbeda. Pada tahun 2020 dibandingkan tahun sebelumnya, perusahaan TLKM dan ISAT meningkat pesat. TLKM mencatat peningkatan penjualan saham dari 2019 ke 2020, menunjukkan

minat investor yang besar terhadap saham di tengah dinamika pasar yang berkembang. ISAT juga meningkat lebih dari dua kali lipat dari 2019. Selain itu, volume penjualan perusahaan TOWR meningkat pesat. Beberapa perusahaan telekomunikasi mengalami lonjakan penjualan saham yang luar biasa. Mencerminkan perubahan dalam strategi, prospek bisnis yang lebih cerah, atau pengaruh dari kondisi pasar secara keseluruhan yang membuat saham telekomunikasi lebih menarik bagi investor. Perusahaan telekomunikasi mengalami fluktuasi yang penuh optimisme dan dinamis, serta beberapa perusahaan besar mencapai puncak penjualan saham baru. Pada tahun 2021 menunjukan volume penjualan saham perusahaan telekomunikasi mengalami fluktuasi yang signifikan, yang membuat tahun itu menjadi tahun yang penuh dengan aktivitas. Beberapa perusahaan, EXCL mengalami peningkatan yang luar biasa dalam volume penjualan sahamnya, yang meningkat secara signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Menunjukkan banyaknya aktivitas pasar saham dan minat dan disebabkan oleh hal-hal yang datang dari luar, seperti perkembangan digital yang pesat dan pergeseran pola kerja yang semakin terhubung secara virtual. Namun, perusahaan FREN lainnya mengalami penurunan tajam dibandingkan tahun sebelumnya ini menunjukkan bahwa strategi atau respons pasar yang berbeda berbeda disebabkan oleh gairah pasar yang berubah-ubah dan investasi besar dari pelaku pasar yang mencoba memanfaatkan peluang pertumbuhan di tengah perubahan ekonomi digital. Pada tahun 2022 menunjukkan bahwa volume penjualan lembar saham perusahaan telekomunikasi fluktuasi secara signifikan pada tahun 2022. Beberapa perusahaan mengalami penurunan tajam, TLKM yang

turun hampir setengahnya dari tahun sebelumnya, dan ISAT dan EXCL, yang mengalami penurunan yang signifikan setelah periode lonjakan yang luar biasa. Namun, perusahaan seperti FREN dan TOWR menunjukkan penurunan yang lebih halus tetapi masih mencolok. Sebaliknya, TBIG mengalami penurunan yang tajam pada 2022, pergerakannya masih menunjukkan variasi yang menarik. Ketidakstabilan pasar saham dan berbagai faktor eksternal yang memengaruhi keputusan investor dan perusahaan menunjukkan bahwa tahun 2022 sangat tidak menentu. Pada tahun 2023 menunjukkan fluktuasi yang signifikan dalam volume penjualan lembar saham perusahaan telekomunikasi yang tercatat pada tahun 2023. Beberapa perusahaan, TLKM dan ISAT, menjual sahamnya lebih sedikit daripada tahun sebelumnya. Ketidakstabilan pasar atau karena perubahan dalam kondisi operasional yang mempengaruhi kepercayaan investor. Sebaliknya, EXCL, yang mengalami lonjakan penjualan yang luar biasa pada 2021, pada tahun ini kembali ke angka yang lebih rendah, menunjukkan bahwa setelah periode pertumbuhan yang luar biasa, semuanya telah berhenti. TOWR dan TBIG mengalami penurunan yang lebih terkendali, sementara FREN menunjukkan tren penurunan yang cukup tajam. Namun, keduanya masih menunjukkan penurunan di tahun 2023. Secara keseluruhan, perubahan yang terjadi pada tahun 2023 menunjukkan perubahan pasar yang dipengaruhi oleh berbagai elemen internal dan eksternal perusahaan yang menunjukkan perubahan ekonomi, kebijakan industri, atau reaksi investor terhadap perkembangan terbaru di sektor telekomunikasi.

Industri telekomunikasi terdiri dari dua komponen utama, penyedia layanan (*provider*) dan penyedia sarana telekomunikasi, keduanya memainkan peran

penting dalam mendukung transformasi digital dan konektivitas global. Meskipun keduanya berada dalam ekosistem yang sama atribut dan peran yang dimainkan masing-masing sangat berbeda dan saling melengkapi. *Provider* telekomunikasi, seperti Telkomsel, Indosat, dan XL Axiata, mengelola layanan komunikasi seperti telepon, pesan singkat, dan internet untuk memenuhi kebutuhan pelanggan, berkonsentrasi pada pemasaran paket data, pembuatan aplikasi digital, dan peningkatan kualitas jaringan. Pengelolaan spektrum frekuensi sebagai aset utama dan fokus pada pelanggan adalah ciri khas *provider*. Perusahaan telekomunikasi seperti PT Sarana Menara Nusantara (TOWR) dan PT Tower Bersama Infrastructure (TBIG) bertanggung jawab untuk menyediakan infrastruktur fisik seperti menara telekomunikasi dan jaringan kabel serat optik. Perusahaan-perusahaan ini berkonsentrasi pada pembangunan, penyewaan, dan manajemen aset infrastruktur yang digunakan oleh provider untuk berinteraksi dengan pelanggan. Salah satu ciri penyedia sarana telekomunikasi adalah kepatuhan, investasi besar dalam pembangunan infrastruktur, dan efisiensi operasional untuk mendukung penyedia layanan. Peran kerja sinergis antara penyedia layanan dan penyedia sarana telekomunikasi sangat penting untuk keberhasilan sektor ini. Kedua jenis bisnis ini menghadapi tantangan untuk terus berinovasi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi digital Indonesia karena perkembangan teknologi 5G, *Internet of Things (IoT)*, dan peningkatan kebutuhan data. Sebagai pilar utama transformasi digital, kolaborasi antara keduanya memastikan akses yang lebih luas dan layanan yang lebih baik bagi masyarakat.

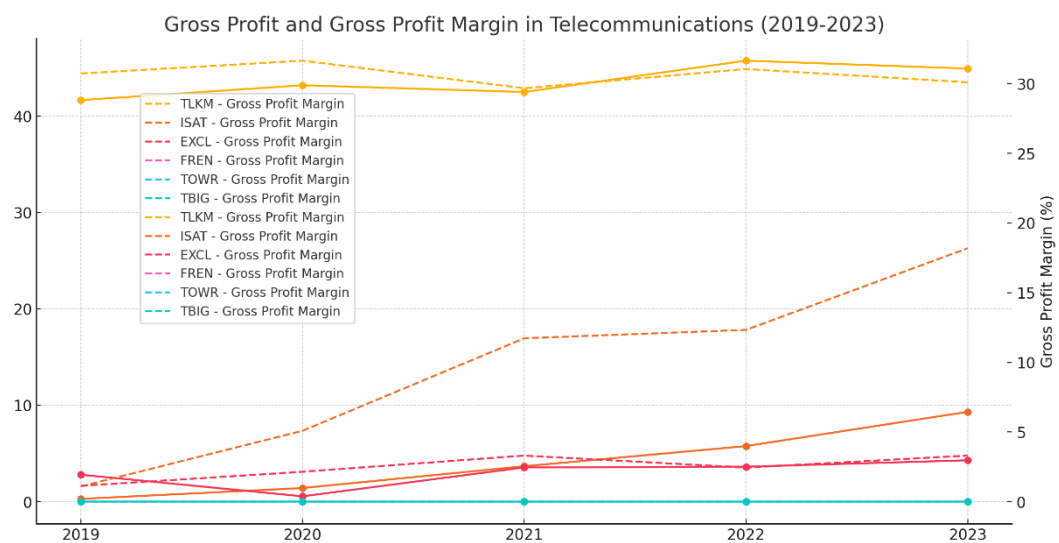


Gambar 1.2 Jumlah pelanggan Telepon Seluler Menurut Jenis Penyelenggaraan Jaringan

Sumber: Badan pusat statistik

Jumlah pelanggan telepon seluler di Indonesia telah meningkat secara signifikan, meningkatkan permintaan layanan telekomunikasi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pelanggan telepon seluler telah meningkat dari Rp 342.607.470 pada tahun 2022 menjadi Rp352.157.364 pada tahun 2023 mencerminkan pertumbuhan sebesar 2,79% dalam satu tahun. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sangat menggunakan teknologi komunikasi. Lonjakan permintaan ini membuat operator telekomunikasi menghadapi masalah, terutama dalam hal biaya operasi. Perusahaan harus berinvestasi dalam pengembangan infrastruktur untuk memenuhi kebutuhan pelanggan yang terus meningkat. Hal ini termasuk pembangunan *Base Transceiver Station* (BTS) 4G dan 5G, penggelaran sistem komunikasi kabel laut, dan pembangunan pusat data berskala besar. Sebagai ilustrasi, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (Telkom) berkomitmen untuk mengalokasikan belanja modal

sebesar Rp11,7 triliun, atau 15,5% dari total pendapatan, untuk pengembangan infrastruktur jaringan hingga Juni 2024. Biaya operasional yang tinggi juga dapat mempengaruhi laba bersih perusahaan. Penelitian menunjukkan bahwa biaya operasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih perusahaan telekomunikasi. Dengan meningkatnya biaya operasional yang disebabkan oleh kebutuhan investasi dalam infrastruktur dan layanan, perusahaan telekomunikasi harus mengelola pengeluaran mereka dengan baik agar mereka tetap sehat finansial. Peningkatan jumlah pelanggan telepon seluler menunjukkan peluang pertumbuhan bagi industri telekomunikasi, perusahaan harus mengimbangi pengelolaan biaya operasional dan ekspansi layanan untuk tetap kompetitif dan berkelanjutan.



Gambar 1.3 Tren *Gross Profit & Gross Profit Margin* Industri Telekomunikasi Periode 2019-2023

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah

Pertumbuhan pesat industri telekomunikasi Indonesia didorong oleh meningkatnya permintaan untuk layanan data dan komunikasi di era digital. Namun, di balik pertumbuhan ini, ada masalah besar yang menghadang industri, salah satunya adalah peningkatan biaya operasional yang dapat mempengaruhi

profitabilitas perusahaan. Masalah utama karena peningkatan pendapatan tidak selalu sebanding dengan margin keuntungan yang diperoleh. Menurut tren *Gross Profit* dan *Gross Profit Margin* beberapa perusahaan telekomunikasi utama di Indonesia, ada perbedaan mencolok dalam pencapaian *Gross Profit* dan *Gross Profit Margin* selama periode 2019-2023. PT Telekom Indonesia (TLKM) mencatat *Gross Profit Margin* yang stabil di kisaran 29% hingga 31%, sementara PT Indosat Tbk (ISAT) menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam *Gross Profit Margin*, meningkat dari hanya 1,1% pada 2019 menjadi 18,19% pada 2023. Meskipun demikian, PT XL Axiata Tbk (EXCL) memiliki *Gross Profit Margin* yang berfluktuatif, menurun selama beberapa tahun. PT Smartfren Telecom Tbk (FREN), PT Tower Bersama Infrastructure Tbk (TOWR), dan PT Tower Bersama Infrastruktur Tbk (TBIG) melaporkan performa *Gross Profit* yang stagnan atau bahkan negatif, yang menunjukkan bahwa mereka semakin menghadapi peningkatan biaya operasional. Menunjukkan bahwa kinerja keuangan setiap perusahaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan untuk mengelola operasional dengan efisien meningkatkan profitabilitas. Meskipun ISAT dapat meningkatkan laba kotor secara substansial, biaya operasional yang tinggi dapat tetap menghambat stabilitas margin laba di masa depan, membuat masalah ini semakin relevan ketika margin keuntungan menjadi salah satu indikator utama keberlanjutan operasi perusahaan. Perusahaan yang menyediakan infrastruktur telekomunikasi seperti TOWR dan TBIG harus berkonsentrasi pada efisiensi biaya untuk meningkatkan profitabilitas.

Salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi Menurut Darmawan (Febriani et al., 2022) adalah rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa efektif suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari semua sumber dayanya, seperti kas, modal, penjualan, jumlah karyawan, selama periode waktu tertentu. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa efektif suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan dan investasi. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti memilih, *Return on Assets* (ROA) dalam industri telekomunikasi menjadi sangat penting karena tingginya investasi dalam aset tetap seperti menara pemancar, jaringan kabel, dan perangkat lunak mahal. Penggunaan efektif aset ini sangat penting untuk mempertahankan profitabilitas dan daya saing perusahaan. Menurut Hery Budiantara et al. (2024) *Return on assets* adalah rasio yang menggambarkan seberapa banyak kontribusi aset dalam menghasilkan laba bersih. Dalam penelitian ini, variabel dependen yaitu *return on assets* karena rasio ini menunjukkan pengelolaan investasi dalam infrastruktur dan teknologi, efisiensi penggunaan aset, dan relevansi dengan profitabilitas, penelitian tentang perusahaan telekomunikasi memiliki banyak manfaat. ROA adalah indikator penting tentang bagaimana perusahaan dapat menyeimbangkan pengeluaran modal dengan kinerja keuangan yang optimal dalam industri yang berkembang cepat dan memerlukan belanja modal yang besar.

Peran ukuran perusahaan juga tidak dapat diabaikan karena penelitian ini menjadi moderasi Ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi faktor-faktor

tersebut, seperti likuiditas, solvabilitas, *total asset turnover*, dan ROA. Perusahaan yang lebih besar mungkin memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya keuangan dan teknologi, tetapi juga mungkin menghadapi masalah yang lebih besar dalam hal manajemen dan efisiensi operasional. Perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya untuk menjaga likuiditas dan solvabilitas yang kuat, sementara perusahaan yang lebih kecil mungkin lebih sulit untuk menjaga kinerja keuangan yang stabil. Dengan mempertimbangkan aset, kinerja keuangan, prospek pertumbuhan, dan faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dari perspektif pasar, ukuran perusahaan didefinisikan sebagai kapitalisasi pasar atau nilai total perusahaan Budiantara et al (2024). Perusahaan telekomunikasi di Indonesia berasal dari perusahaan besar dengan modal besar dan jaringan yang luas hingga perusahaan yang lebih kecil yang berkonsentrasi pada wilayah atau segmen pasar tertentu. Pengukuran perusahaan ini dapat mempengaruhi bagaimana likuiditas, solvabilitas, dan *Total Asset Turnover* berkorelasi dengan kinerja perusahaan, seperti *Return on Assets* (ROA). Dalam penelitian ini, variabel ukuran perusahaan dipilih sebagai moderasi karena mampu memberikan gambaran yang lebih dalam tentang bagaimana perbedaan dalam skala operasi perusahaan telekomunikasi dapat mempengaruhi hubungan antara variabel keuangan lainnya terhadap kinerja perusahaan, seperti ROA, dan bagaimana variabel-variabel ini membantu memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika industri telekomunikasi, terutama di Indonesia, yang menghadapi tantangan yang signifikan dalam hal keuangan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah Likuiditas merupakan indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang harus dipenuhi. Menurut Darmawan (Febriani et al., 2022) menyatakan bahwa suatu perusahaan dianggap likuid jika memiliki aset lancar atau nilai rasio likuiditas yang tinggi untuk memenuhi kewajibannya.. Rasio likuiditas bisa diukur dengan *current ratio* (CR) atau aset lancar yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutang jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan aset lancar yang tersedia. Menurut Darmawan (Febriani et al., 2022) menyatakan bahwa rasio untuk mengukur dan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menutupi atau adalah rasio memenuhi kewajiban lancarnya dengan aset lancarnya. Dalam penelitian ini, variabel independen Likuiditas untuk mengetahui bagaimana kinerja perusahaan telekomunikasi dipengaruhi oleh manajemen likuiditas, khususnya dalam hal profitabilitas dan efisiensi operasional. Tantangan yang dihadapi industri ini, analisis tentang peran likuiditas memberikan wawasan yang bermanfaat tentang bagaimana perusahaan dapat mempertahankan stabilitas finansial dan daya saing di tengah persaingan pasar yang ketat dan kebutuhan investasi yang tinggi.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah rasio solvabilitas yaitu kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Menurut Darmawan (Febriani et al., 2022) rasio yang mengukur seberapa baik suatu perusahaan dapat membayar utang jangka pendek dan jangka panjang dalam kasus likuidasi. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa banyak utang membiayai aset atau aktiva

perusahaan. Kesempatan perusahaan untuk menghasilkan laba yang besar meningkat seiring dengan nilai rasio solvabilitasnya. Di sisi lain, semakin tinggi nilai rasio solvabilitas, semakin besar risiko kerugian. Rasio solvabilitas bisa diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin besar rasio ini, semakin baik (Henry Jirwanto, S.E. et al., 2018). Oleh karena itu *debt to equity ratio* (DER) digunakan sebagai variabel untuk menguji pengaruh pada profitabilitas perusahaan. Dalam penelitian perusahaan telekomunikasi, solvabilitas adalah variabel independen yang sangat penting dan menarik karena sangat penting untuk menunjukkan kesehatan keuangan, kemampuan manajemen utang, dan daya tahan perusahaan dalam industri yang insetif modal dan dinamis. Dengan mempelajari solvabilitas, dapat mengetahui lebih banyak tentang bagaimana perusahaan telekomunikasi dapat mengoptimalkan kinerja di tengah tantangan ekonomi.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi profitabilitas adalah rasio aktivitas. Mengingat biaya modal yang tinggi di sektor telekomunikasi, perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) harus terus meningkatkan efisiensi operasional, rasio aktivitas yaitu mengukur seberapa efektif dan efisien pengelolaan aktiva perusahaan. Menunjukkan seberapa baik perusahaan mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Dalam penelitian *Total asset Turnover* (TATO) merupakan mengevaluasi seberapa efektif seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin banyak total aset yang dijual, semakin efisien operasi

perusahaan. Industri telekomunikasi membutuhkan investasi besar dan pengelolaan infrastruktur yang kompleks, variabel aktivitas dipilih sebagai variabel independen karena mencerminkan penggunaan aset dan modal yang optimal untuk menciptakan pendapatan. Pengelolaan yang tepat atas sumber daya sangat penting untuk keberhasilan industri ini.

Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan peran moderasi dari ukuran perusahaan, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana likuiditas, solvabilitas, dan *Total Asset Turnover* berdampak pada *return on assets* (ROA) pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia. Memilih variabel likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap *return on assets* (ROA) dengan ukuran perusahaan sebagai moderasi memberikan perspektif yang mendalam dalam menganalisis elemen keuangan yang memengaruhi profitabilitas perusahaan telekomunikasi. Dengan memasukkan ukuran perusahaan sebagai moderasi, penelitian ini dapat mengidentifikasi dinamika khusus di sektor telekomunikasi di mana perusahaan yang lebih besar mungkin menghadapi kesulitan dan peluncuran. Hal ini penting karena transformasi digital yang cepat yang sedang terjadi di sektor telekomunikasi di Indonesia dan di seluruh dunia, yang menuntut pengelolaan aset dan modal yang cermat untuk tetap kompetitif dan menguntungkan. Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan dalam mengelola kinerja keuangan dan membantu investor membuat pilihan investasi yang lebih baik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur keuangan dengan memberikan bukti empiris tentang dinamika keuangan di industri telekomunikasi Indonesia.

Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmananda et al., (2022) yang menyatakan bahwa pengaruh positif dari likuiditas dan aktivitas terhadap kinerja, serupa dengan penelitian Anda yang menganalisis dampak likuiditas dan aktivitas terhadap ROA. Penelitian lain dilakukan oleh Chalimi & Zainiyah (2022) yang menyatakan bahwa aktivitas berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian (Setiawan & Suwaidi, 2022) yang menyatakan bahwa hasil likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas, dan firm size memengaruhi kinerja keuangan. Namun penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda oleh (Agung Santosa, 2022) yang menyatakan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Alasan yang mendasari penulis melakukan penelitian ini merupakan perkembangan digitalisasi terhadap kehidupan masyarakat dan bagaimana peningkatan akses internet, baik individu maupun rumah tangga, dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Data yang menunjukkan peningkatan jumlah pengguna internet, baik individu maupun rumah tangga, dapat memberikan gambaran tentang kebutuhan akan infrastruktur digital yang cukup dan murah untuk mendukung aktivitas sehari-hari, seperti pendidikan, bisnis, dan komunikasi. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah dan perusahaan telekomunikasi untuk mengidentifikasi area yang memerlukan peningkatan, terutama dalam hal meningkatkan jangkauan dan meningkatkan kualitas layanan internet. Untuk mendukung transformasi digital yang berkelanjutan, pengembangan infrastruktur yang lebih merata dan peningkatan kapasitas jaringan,

seperti 5G, akan sangat penting. Selain itu, diharapkan akses internet yang lebih murah dan stabil dapat mendukung inklusi digital, sehingga setiap anggota masyarakat dapat merasakan manfaat dari digitalisasi. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat membantu menciptakan lingkungan digital yang lebih inklusif, produktif, dan berkelanjutan melalui pengembangan kebijakan dan strategi bisnis di sektor telekomunikasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap Return on Asset (ROA) pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022?
2. Bagaimana pengaruh solvabilitas terhadap Return on Asset (ROA) pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023?
3. Bagaimana pengaruh aktivitas terhadap Return on Asset (ROA) pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023?
4. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap Return on Asset (ROA) pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023.
2. Menganalisis pengaruh solvabilitas terhadap Return on Asset (ROA) pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023.
3. Menganalisis pengaruh aktivitas terhadap Return on Asset (ROA) pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023.
4. Mengidentifikasi peran moderasi ukuran perusahaan dalam hubungan antara likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap Return on Asset (ROA) pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, adpaun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini membangun pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana elemen keuangan seperti likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas operasional memengaruhi kinerja keuangan sebuah perusahaan, yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA). Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah yang relevan untuk pengembangan studi keuangan di masa depan. Peneliti juga mendapatkan pemahaman praktis tentang bagaimana pengaruh variabel

keuangan terhadap profitabilitas dapat diperkuat atau diperlemah oleh faktor-faktor seperti ukuran perusahaan.

## 2. Bagi perusahaan

Penelitian ini memiliki manfaat praktis yang sangat berharga. Perusahaan dapat mengetahui area keuangan yang memerlukan perhatian khusus untuk meningkatkan profitabilitas dan efisiensi operasional dengan menganalisis hubungan antara likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas dengan return on assets (ROA). Selain itu, perusahaan dapat mengevaluasi seberapa efektif strategi pengelolaan aset dan kewajiban yang telah diterapkan selama ini dan membuat perbaikan jika diperlukan. Penelitian ini juga dapat membantu manajemen membuat kebijakan keuangan yang lebih baik untuk menjaga likuiditas yang sehat, mengurangi risiko insolvabilitas, dan meningkatkan efisiensi operasional, terutama dalam industri telekomunikasi yang sangat berubah-ubah.

## 3. Bagi Investor dan calon investor

Penelitian ini sangat membantu bagi investor dan calon investor yang membuat keputusan investasi. Penelitian ini membantu investor menilai kesehatan keuangan perusahaan dengan mempertimbangkan elemen seperti likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas, serta bagaimana elemen-elemen tersebut mempengaruhi profitabilitas. Dengan demikian, investor dan calon investor dapat lebih berhati-hati dalam memilih perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan mampu memberikan pengembalian yang optimal terhadap investasi.

#### 4. Bagi peneliti selajutnya

Penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut di bidang keuangan, khususnya tentang bagaimana likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan ukuran memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Dengan menambahkan variabel lain yang relevan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan acuan untuk mengembangkan model penelitian yang lebih kompleks. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membandingkan dengan industri lain di luar telekomunikasi. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk melakukan studi jangka panjang yang lebih panjang.